

SENI SPIRITUAL NINI THOWONG:  
ANTARA NGELMU LUNG, NGELMU LING, DAN NGELMU LENG  
Menuju Pembentukan Kampung Wisata Budaya\*)  
Oleh Suwardi\*\*)

A. Riwayat Seni Spiritual Nini Thowong

Seni spiritual Nini Thowong telah lama usianya. Penduduk sempat mengisahkan bahwa seni sudah ada sejak jaman Mataram dipimpin oleh Panembahan Senapati. Wilayah Pundong, memang menjadi daerah yang dekat sungai Opak, di mana Panembahan Senapati gemar bertapa di sungai itu. Maka sejak jaman keraton Mataram berkembang, karya ini telah ada.

Semula, ketika Panembahan Senapati sudah usai bertapa di tempuran Sungai Opak dan sungai Oya, beristirahat di daerah Pundong. Di situ dia menjadi peminta-minta, dan secara kebetulan melihat segerombolan anak-anak yang dolanan boneka. Di bulan purnama yang cerah itu, Panembahan Senapati minta minuman pada anak-anak yang dolanan itu, namun tidak diberi. Lalu dia pergi, tiba-tiba anak yang bermain tadi bersorak-sorak, karena mainan bonekanya bergerak terus, mengayun-ayun, mengikuti perjalanan Panembahan Senapati menuju ke tepi sungai. Namun, raja besar itu sekejap hilang dari pandangan anak-anak. Sejak itu, boneka jadi-jadian itu tenang lagi.

Dari waktu ke waktu, setiap akan bermain boneka yang konon disebut jalangkung itu, anak-anak semakin hati-hati dan ada rasa takut. Atas dasar kejadian itu, orang tua sedikit melarang kalau anak-anaknya bermain boneka malam hari. Apalagi anak-anak selalu menceritakan kejadian yang baru saja dialami. Orang tua mereka justru merespon negatif dengan ucapan: “Engko digondhol nini-nini.” Dalih orang tua agar anaknya tidak digoda makhluk halus. Namun, anak-anak tetap bermain boneka tersebut, dan sampai sekarang ucapan nin-nini itu oleh anak-anak dinamakan Nini Thowong. Awalnya dia menganggap nini itu sebagai hantu. Namun, lama-kelamaan jadilah hantu yang menyenangkan, karena bisa diajak komunikasi.

---

\*)Makalah Seminar Internasional Tradisi Lisan Nusantara VI, di Kabupaten Wakatobi, Sulawesi Tenggara, 1-3 Desember 2008

\*\*)dosen FBS Universitas Negeri Yogyakarta

Sebagai karya seni yang memuat unsur ritual, seni pertunjukan ini mengemban nilai-nilai spiritual yang amat tinggi. Waktu itu, hadirnya seni spiritual Nini Thowong masih sebagai hiburan belaka. Masyarakat desa yang mulai berkenalan dengan dunia roh awalnya sekedar main-main saja. Mereka bermaksud mencari hiburan dengan cara mengundang roh dalam bentuk orang-orangan yang disebut jalangkung atau jailangkung. Permainan jalangkung digunakan untuk mengekspresikan diri, terutama dalam menanyakan nasib. Ternyata atas dasar keyakinan yang kuat permainan jalangkung itu terkabulkan. Jalangkung semula sekedar boneka mainan, diberi tangan, dipasangi pensil dan kertas. Jalangkung itu ternyata dapat menulis, memenuhi permintaan yang bermain. Biasanya masalah nasib dan berbagai ramalan yang ditanyakan pada jalangkung.

Lama-kelamaan jalangkung itu dimodifikasi, dikaitkan dengan mitos dan legenda setempat, hingga mewujudkan keyakinan luas. Atas dasar upaya itu jalangkung merajalela di kalangan anak-anak sampai dewasa. Tampaknya menyikapi hal demikian, pemerintah setempat semakin penuh perhatian. Berbagai upaya menyegarkan seni jalangkung itu diubah dengan keyakinan masyarakat desa Pundong. Sesepeuh desa pun sepakat hendak mewujudkan seni jalangkung menjadi seni spiritual yang disebut Nini Thowong. Seni ini dikaitkan langsung dengan peristiwa tragis yang ada di desa itu. Keanahen kisah mereka tata, sehingga jalangkung tadi diubah wujud menjadi seni spiritual Nini Thowong.

Nini Thowong sekarang sudah menjadi seni tradisi yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat setempat. Perkembangan keyakinan (kepercayaan) orang Jawa asli memang tidak lepas dari kekuatan roh. Dunia roh diyakini oleh orang Jawa memiliki kekuatan magis. Kekuatan ini dipercaya dapat membantu dan sebaliknya dapat merusak kehidupan manusia. Roh-roh manusia yang berasal dari orang yang meninggal tidak wajar biasanya yang amat berbahaya. Jika roh tersebut terkait dengan orang penting (cikal bakal) desa, biasanya dianggap memiliki kekuatan luar biasa.

Dalam kaitan itu, Nini Thowong termasuk kategori seni spiritual yang memuja roh. Roh dianggap memiliki kekuatan di atas manusia yang suatu saat bisa membantu hidup manusia. Seni spiritual Nini Thowong disebut juga Thothokkerot (Endraswara, 2004:172). Thothokkerot adalah sejenis hantu pujaan. Dikatakan sebagai hantu sebab merepresentasikan dunia roh yang bagi orang Jawa sering ada

jarak antara dunia manusia dengan roh. Dari aktivitas itu masyarakat semakin genar, menjalankan seni itu.

Nini Thowong disebut Thothokkerot karena memang menggunakan ubarampe yang berupa bathok kelapa (thothok). Thothok juga berarti keras, kuat, dan sakti. Sesuai dengan namanya, maka amat logis jika seni spiritual Nini Thowong berupa permainan yang menggambarkan seorang nini muda, gadis muda bermuka thowong, yang sakti. Thowong maksudnya putih sekujur mukanya (Jawa = meblok-meblok). Nini Thowong adalah tokoh yang dibuat-buat, seolah-olah hidup, memiliki nyawa, dan berdaya gaib. Nama Nini Thowong terkesan menakutkan tetapi juga ada unsur lucu.

Nini Thowong adalah suatu permainan yang dibuat dari siwur (gayung air terbuat dari tempurung bertangkai panjang). Siwur ini dianggap seolah-olah kepala, kemudian badannya terbuat dari icir (bubu = alat penangkap ikan). Siwur tadi dihias seperti wajah anak perempuan, dan badannya pun dihias dengan baju wanita, selendang, kain, dan setagen (ikat pinggang). Permainan ini di daerah lain dikenal pula dengan nama Nini Thowok, Nini Edhok, Nini Dhiwut, Cowongan, Jailangkung, dan lain sebagainya.

Pada masa dahulu sebenarnya Nini Thowong bukan sekedar permainan biasa, tetapi adalah suatu upacara untuk memanggil hujan, pengobatan, pesugihan, atau mencari barang yang hilang (Dharmamulya, 2004:107). Melalui ritual tersebut menandai bahwa orang Jawa masih banyak memuja roh. Seni spiritual yang terkategori dolanan rakyat itu sekarang telah bergeser fungsinya. Dari waktu ke waktu seni spiritual ini justru menyedot perhatian berbagai pihak untuk mengemas sebagai aset wisata mistik. Kekhasan seni dalam menghadirkan roh, justru dapat menarik berbagai pihak untuk berduyun-duyun hadir menyaksikannya.

Lebih jauh lagi, seni spiritual Nini Thowong juga melukiskan hakikat hidup pemilikinya. Hidup yang berproses dari ada ke tiada, ternyata mengandung berbagai nilai kejawaan tersendiri. Kerumitan dunia roh yang berhubungan dengan dunia nyata, menyebabkan seni ini juga memuat ngelmu lung. Di balik ngelmu lung itu, sebenarnya tersimpan ngelmu ling dan ngelmu leng, yang akan membangun peradaban manusia itu sendiri. Ketiga ngelmu itu tidak lain adalah simbol wacana peradaban manusia Jawa yang unik. Setiap gerak hidup orang Jawa, ternyata disandikan lewat

ketiga ngelmu tersebut. Penguasaan atas tiga ngelmu itu, menyebabkan orang Jawa akan slamet.

#### B. Ngelmu Lung: Eksotik, Mistik, dan Pragmatik

Ngelmu sedikit berbeda dengan ilmu (knowledge). Ngelmu dalam tradisi Jawa justru melebihi ilmu. Ngelmu sering didapat melalui laku. Ngelmu juga memuat tradisi rakyat yang disebut jarwodhosok, yaitu angel olehe ketemu. Begitu pula dengan hadirnya ngelmu lung yang mewarnai hidup orang Jawa, jelas membutuhkan pengalaman panjang.

Dalam pandangan Magnis-Suseno (1984:200) ngelmu itu sekaligus “ilmu pengetahuan” dan “kawruh” (pengertian), terlebih yang bersifat mistis dan kekuatan magis. Menurut Sokrates, jika ada orang berbuat jahat itu karena mereka belum tahu saja yang baik dan mana yang jelek. Jika gagasan ini dikaitkan dengan ngelmu dalam tradisi Jawa, sehingga ada orang Jawa yang mendewakan roh, hal itu kemungkinan karena belum tahu saja. Maka, orang yang memuja roh seperti dalam seni spiritual Nini Thowong, bukan berarti tanpa alasan.

Apa pun alasan dan wujudnya, seni spiritual Nini Thowong adalah karya besar leluhur yang memuat ngelmu lung. Ngelmu lung sebenarnya sudah cukup lama dikenal oleh orang Jawa. Hal ini sekaligus menegaskan gagasan Roger Tol dan Pudentia (1995:2) bahwa “oral traditions do not only contain folktale, myths, and legends ... but store complete indigeneous cognate systems.” Namun, ngelmu ini jarang disadari, dihargai, dan digunakan tepat sasaran. Dikatakan “ngelmu lung” karena berasal dari kata lokal Jawa “lung”, yaitu sejenis tumbuhan pala kependhem (tela pendhem), yang batangnya selalu merambat, berkelok-kelok, melilit-lilit, lalu disebut ngelung. Ngelung artinya membelit-belit. Oleh orang Jawa, kata lung itu diambil sari pati pengertiannya menjadi “lungit”. Lungit, artinya tersamar (semu) atau simbolik. Maka tradisi lisan Nini Thowong dapat dipandang memiliki prosesi seni ritual, estetika, legenda, lagu rakyat, dan mistisisme yang pelik (lungit). Kelungitan seni spiritual ini ditandai dengan kekuatan magis Nini Thowong, yang dapat menjawab untuk: mengobati penyakit, pesugihan, urusan pangkat, dan arah keberuntungan manusia.

Kata lung juga sering dimaknai atas dasar jarwodhosok “ulung-ulung” (memberi dengan ikhlas. Ulung-ulung bermakna memberikan petunjuk atau sasmita. Nini Thowong pada saat tertentu, mampu memberikan sinyal (ulung-ulung) pada nasib seseorang. Pemberian tanda-tanda gaib itu biasanya dianut oleh pendukungnya. Ulung-ulung itu

disampaikan secara terselubung, wingit, penuh tanda (ngelung), yang perlu diterjemahkan oleh pendukungnya. Manakala tanda gaib yang berupa sasmita ngelung (ting penthalit) dapat terwujud, berarti benar-benar tumelung. Tumelung artinya segala sesuatu yang diminta oleh orang yang bermain mendapat berkah. Yang perlu disadari bahwa ngelmu lung demikian halus, penuh hal-hal rahasia.

Kedalaman makna seni Nini Thowong demikian, jika berkiblat pada Turner (1987:148) tergolong play acting yang sekaligus bernilai religius. Dengan hadirnya ngelmu lung itu, gambaran religiusitas orang Jawa tampak jelas. Di antara ngelmu lung yang sering dipertanyakan pendukungnya kepada Nini Thowong yaitu dengan pertanyaan: “Nini paran darunane wong-wong kene diwenahi bebendu bumi oyag, wong-wong ting blasah kaya babadan pacing?” Atas pertanyaan ini Nini Thowong akan menjawab dengan sasmita lungit, berupa gerakan. Dia dapat menunjuk dengan isyarat tangan atau pergi ke tempat yang kotor, sebut saja peceren (buangan limbah) rumah tangga. Dari keterangan isyarat itu, “pawang”, atau guru sekti yang memegang Nini Thowong akan menyatakan: “Wong-wong kene isih dha reged kaya peceren.” Asosiasi kata “peceren” berarti kotor (dosa). Manakala warga di Pudong dijawab dengan semacam itu, maka harus membersihkan diri dengan cara ruwatan desa atau bersih desa. Jika tidak masyarakat meyakini akan ada gempa (lindhu) yang lebih dahsyat lagi.

Begitu pula ketika ada salah satu warga yang menanyakan kepada Nini Thowong tentang obat saudaranya yang sudah sakit kritis: “He Nini, obate apa, sedulurku wis ngaplah-aplah pirang-pirang dina neng peturon? Jare dokter ginjele wis ora lancar?” Jika Nini Thowong menjawab dengan anggukan kepala aatau gelengan kepala, tentu pawang akan menafsirkan berbeda. Jika mengangguk, berarti akan diteruskan bertanya. Artinya, masih ada harapan untuk hidup. Jika dia menggeleng, berarti harapan masih hidup amat kecil dan tinggal menunggu waktu saja. Apalagi jika Nini Thowong segera menggeret pawang ke bawah pohon pisang, segera mencari “pupus gedhang”. Pupus gedhang adalah sasmita lungit, bahwa sanak saudara yang sakit itu harus sudah “mupus” artinya berserah diri. Hal ini berarti sudah tidak ada obat lagi yang dapat menyembuhkan.

Sebaliknya, jika Nini Thowong tadi menggeret pawang pergi ke kebun kunyit, jahe, sunthi, kencur, dan lain-lain, berarti orang yang sakit tadi harus diobati dengan jahe, kencur, dan sunthi. Apabila Nini Thowong menggeret pawang ke sebuah jembangan (wadah air), berarti orang yang sakit tadi harus diminumi air jembangan itu. Jadi, seluruh tindakan Nini

Thowong akan dibaca oleh pawang dan pendukungnya sebagai sebuah “ngelmu lung” yang penuh tafsir. Tafsir boleh berbeda antara pendukung dengan yang lain.

Suasana yang penuh tafsir itu merepresentasikan bahwa seni spiritual Nini Thowong memuat ajaran transendental yang amat kuat. Seni ini dipandang sakral, penuh dengan hal-hal yang amat wingit. Maka yang menjadi pawang pun tidak sembarangan. Pawang diambilkan dari warga yang sudah dianggap sesepuh. Biasanya pawang adalah seorang abangan dalam konsepsi Geertz (1989), yaitu yang relegiusitas kejawennya amat kuat. Orang tersebut yang dipandang mampu menerjemahkan bahasa isyarat Nini Thowong.

Dalam pandangan antropolog Edward T Hall (1959) dalam bukunya *The Silent Language* ternyata manusia itu akan tergiring ke dalam sejumlah bahasa isyarat yang memuat refleksi budaya. Yang dilakukan Nini Thowong dengan anggukan kepala, gelengan, menuju ke peceren, kebun jahe, pupus pisang, dan lain-lain merupakan bahasa isyarat budaya yang membutuhkan tafsir. Bahasa isyarat itu seolah-olah sebuah mimpi yang membentuk kerangka pikir orang Jawa harus berbuat dengan kepercayaan tertentu. Bagi yang meyakini Nini Thowong, tentu memiliki alasan tafsiriah tersendiri.

Yang unik dari perlakuan simbolik Nini Thowong, justru ada keterkaitan antara masalah-masalah keduniawian dengan transendental. Kemampuan pawang memaknai tindakan lungit, menunjukkan pengorganisasian konseptual, asumsi, dan kepekaan tafsir yang tinggi. Hal ini menandai bahwa kebudayaan Jawa tidak lagi sebuah eksotik, melainkan memiliki nilai pragmatik. Seni spiritual tidak lagi sekedar karya yang murahan, melainkan menawarkan *ngelmu lung*, yaitu sebuah bahasa isyarat tingkat tinggi. Bahasa isyarat adalah lambang yang membutuhkan “out-of-awareness” seseorang. Penafsiran bahasa lambang Nini Thowong boleh secara “model for” atau secara “model of” dalam istilah Edward T Hall (1959). Yang diperlukan dalam penafsiran tidak lain adalah *understanding* dan *insight*. Pemahaman dan pola nalar jernih yang dapat menafsirkan isyarat secara tepat.

Aspek-aspek eksotik dari seni Nini Thowong tetap kental. Wacana imajinatif yang penuh daya khayal, sekaligus menawarkan aroma mistik, dan pragmatik tidak terpungkiri. Eksotisisme nampak pada keindahan gerak Nini Thowong yang seakan-akan ada unsur *trance*, sehingga memancing perilaku mistik pendukungnya. Yang dimaksud perilaku mistik yaitu keyakinan bahwa tawaran tokoh Nini Thowong terhadap isyarat “lung”, diyakini sebagai pengalaman makrifat. Berhasil tidaknya dalam tafsir sedikit banyak tergantung pada keyakinan pendukung. Semakin tinggi keyakinan mereka, berarti nilai pragmatik seni spiritual tersebut amat tinggi.

### C. Ngelmu Ling: Roh, Lagu, dan Harmoni Kosmos

Ngelmu ling dari kata ling (eling). Artinya, ngelmu ini berupaya mengingatkan pada pendukung Nini Thowong agar ingat bahwa dirinya dapat menjadi roh. Manusia pada gilirannya akan mati. Ketika menjadi roh nglambrang, manusia dianggap belum sempurna. Maka, untuk menyempurnakan roh yang ngengslupi Nini Thowong, dilagukan nyanyian spiritual. Ketika roh nglambrang berarti suasana kosmos tidak harmoni. Suasana kosmos terganggu, sehingga membutuhkan negosiasi. Negosiasi dapat dilakukan menggunakan irama atau lagu tertentu yang sering dimanfaatkan dalam seni Nini Thowong.

Dengan lagu-lagu itu roh akan eling, sehingga mau kembali kepada asal-usulnya. Roh yang masih mengitari hidup manusia, dianggap bisa marah, bisa mengganggu maka perlu dijinakkan dengan estetika. Lagu dianggap sebagai mantra yang bisa merambat ke alam roh. Maka, selain keindahan simbolik, Nini Thowong juga memuat aspek rekreatif (entertainment) dan supranatural. Dolanan spiritual ini sering menampilkan lagu rakyat yaitu berjudul: Kidung Reksamulya, Bocah Bajang (berupa pantun Jawa), Mbok Lara, Nini Thowong, Ilir-ilir Gumanti, Ilir-ilir Guling, Ilir-Ilir Tandure Sumilir, Ceplik Epring, Kranjang ayun-ayun, Wong ayu, Cublak Suweng, Turi Putih, diiringi dengan rebana. Belakangan iringan juga berkembang dengan gamelan. Hiasan iringan semakin keras ketika Nini Thowong menjelang menyampaikan batangan atau jawaban atas pertanyaan pendukungnya.

Sesaji ritual berupa kembang telon, air setaman, dan kemenyan. Kepaduan sesaji dengan iringan selalu ritmis, sehingga suasana tampak sakral, tetapi estetis. Warna seni spiritual sebagai peninggalan leluhur nampak pada berbagai elemen tradisi sesaji. Pemakaian lagu-lagu rakyat amat mendukung pelaksanaan seni spiritual ini. Dengan lagu-lagu rakyat yang bernilai lokal, dapat mengangkat seni tersebut sebagai warisan nenek moyang yang konon pada mulanya Nini Thowong adalah seorang wanita biasa menjadi terhormat.

Lagu-lagu rakyat yang ditampilkan dalam seni Nini Thowong selalu memuat hiburan sakral. Sebagai lagu awal, untuk membuka situasi, agar dapat menghubungkan antara alam nyata dan alam lain dilantunkan kidung Reksamulya sebagai berikut.

Ana kidung akadang mar marti,  
among tuwuh ing kawasannya,  
nganakaken saciptane,  
kakang kawah puniku,  
kang rumeksa ing awak mami,

anekakaken sedya,  
ing kawasnipun,  
adhi ari-ari ika,  
kang mayungi ing laku kawasaneke,  
nekakaken pangarah.

,ada puji-pujian terhadap saudara gaib bernama mamr dan marti  
yang bertugas sebagai pamomong hidup  
membantu apa yang kita inginkan  
kakang kawah itu  
yang menjaga badanku  
membantu cita-cita  
kekuasaannya  
adi ari-ari itu  
yang mengayomi segala tindakan kita  
memberikan arah hidup'

Oleh pendukungnya, lagu rakyat yang berupa pupuh dhandhanggula itu sebagai pembuka tabir. Bahkan pawang menyatakan lagu itu sebagai kidung pembuka warana. Hal ini menandai bahwa lagu rakyat tersebut difungsikan sebagai mantra. Jika lagu itu diterjemahkan ke dalam bahasa lokal Jawa akan bermakna sebagai berikut.

Wonten puji tumrap dhateng sadherek kita piyambak, menggah kuwajibanipun amomong dhateng gesang kita, inggih punika ingkang saged angwontenaken ing sacipta kita. Kakang kawah punika ingkang rumeksa ing badan kita, anggadhahi pangwaos saged andhatengakening karsanipun. Adhi ari-ari punika panguwaosipun angayomi ing salampah-lampah kita, saged andhatengaken punapa ing panggayuh kita. Inggih sinebat kakang kawah, saderengipun bayi lair, langkung rumiyin sang ibu ngedalaken kawah (toya anget). Sasampunipun bayi lair, medal ari-ari. Mila lajeng sinebat kakang kawah, adhi ari-ari.

Makna demikian menunjukkan sebuah doa yang memohon keselamatan. Keselamatan diminta oleh pendukung melalui perantara saudara batin yang disebut kadang papat lima pancer. Saudara kosmos yang lahir bersamaan dengan manusia itu diharapkan memberikan petunjuk jalannya seni spiritual Nini Thowong tanpa halangan. Apalagi prosesi selanjutnya akan melawati tempat-tempat yang dipandang angker di wilayah desa itu, maka makhluk lain yang mungkin dapat mengganggu harus disingkirkan dulu dengan mantra penolak bala.

Kesadaran kosmis tersebut merepresentasikan bahwa ada nuansa estetika mistis yang kental. Berkaitan dengan pola seni spiritual, setelah semua



perlengkapan (orang-orangan dan lain-lainnya) ditaruh di atas nyiru, lagu pembuka itu segera dilantunkan. Pemimpin beserta pembantu-pembantunya tadi membawa nyiru ke tempat yang dianggap keramat. Tempat-tempat keramat tersebut misalnya kuburan, pohon beringin besar, pohon randu alas tua, jembatan, dan lain sebagainya. Dalam perjalanan menuju tempat keramat tadi mereka bersama-sama menyanyikan lagu rakyat dengan syair:

Padha mbuwang bocah bajang,  
Rambute arang abang.

‘mari membuang anak bajang  
Rambutnya jarang dan merah’

Lagu tersebut dinyanyikan berkali-kali sampai di tempat tujuan, yaitu tempat-tempat keramat. Setelah sampai di tempat tujuan, nyiru beserta isinya diletakkan di tanah. Pemimpin permainan kemudian membakar kemenyan memohon kepada si penunggu tempat tersebut (Danyang atau Mbahu Reksa). Isi permohonan adalah agar pembuatan Nini Thowong ini terlaksana dengan baik. Kemudian selesai berdoa mereka meninggalkan tempat tersebut. Setelah sekitar 30 – 45 menit mereka datang mengambil nyiru beserta isinya.

Harapan dari para pendukungnya, roh penunggu tempat keramat itu sudah merasuk ke tubuh Nini Thowong. Pada awalnya roh yang diharapkan merasuk adalah “bocah bajang”. Bocah bajang tadi awalnya dibuang oleh ibunya, dengan asumsi rohnya nglambrang di tempat-tempat keramat. Maka, pendukung telah memiliki inspirasi manakala nyiru itu terasa berat berarti permainan berhasil. Berat, berarti ada roh bocah bajang yang telah merasuk ke dalam tubuh Nini Thowong.

Nini Thowong lalu dibawa pula ke halaman rumah, sambil melagukan puisi lisan:

Padha mupu bocah bajang,  
Rambute arang abang.

‘mari membuang anak bajang  
Rambutnya jarang dan merah’

Sesudah sampai di halaman rumah, nyiru diletakkan di tanar kemudian Nini Thowong diambil dan diberdirikan dengan cara dipegang ujung ikat pinggangnya oleh dua orang anak. Kata mupu dalam konteks ini menandai simbol bahwa pendukungnya telah rujuk dengan roh bocah bajang. Roh tersebut diharapkan membantu keinginan para pendukungnya.

Sekarang Nini Thowong berada di tengah-tengah dan dirubung oleh anak-anak perempuan yang jumlahnya tidak terbatas. Pemimpin permainan membakar kemenyan, sedangkan anak-anak menyanyikan lagu:

Bageya, bageya,  
Mbok Lara kang lagi teka.

,selamat datang mbok randa  
Yang baru saja datang'

Melalui lagu itu pendukungnya berupaya menyambut kedatangan Nini Thowong seperti halnya tamu penting. Pembakaran kemenyan adalah sarat utama memuja roh. Kemenyan mempunyai asap ke atas, yang esensinya ada cahaya Tuhan. Melalui keluk (asap) itu cahaya Tuhan meluncur dan merasuk ke alam roh, dan pada saatnya akan memberikan sinyal simbolik. Lagu tersebut dinyanyikan berkali-kali. Kemudian disusul dengan lagu-lagu lain yang syairnya berbunyi sebagai berikut:

Ni Thowong  
Ni Thowong - Ni Thowong,  
gayur-gayur ginotong,  
ginotonge telu gandhek  
iderana nyang dhondhongan,  
ramekna bocah dolan,  
suraka-surak hiye.

'Ni Thowong - Ni Thowong,  
gayur-gayur bergerak-gerak digotong  
digotong pula tiga gande  
tawarilah sampai ke dondongan  
ramaikanlah anak-anak yang bermain  
bersoraklah sorak hiye'

Lagu tersebut menunjukkan suasana kemeriahan pendukung. Suasana meriah menyambut kehadiran Nini Thowong dengan lagu berkali-kali. Dengan menyambut hangat Nini Thowong, diharapkan memberikan sinyal terang terhadap nasib hidup pendukungnya. Lagu tersebut kemudian dilanjutkan pada lagu yang

memuat doa spiritual. Lagu di bawah ini menandai bahwa ada keterkaitan antara manusia, roh, dewa, dan kekuasaan Tuhan.

Iilir-ilir Gumanti,  
Iilir-ilir gumanti,  
sabuk cindhe lir gumanti,  
gilang-gilang layone,  
layone si putra agung,  
alah ugung dening dewa,  
alah dewa dening sukma,  
widadari tumuruna,  
gemrubyung bareng sesanga,  
kang mburi kari lima,  
suraka-surak hiye.

'ilir-ilir berganti  
sabuk cinde seperti berganti  
terkaparlah jasadnya  
jasadnya outera agung  
yang selalu dimanjakan dewa  
dewa dibantu suksma  
bidadari turunlah  
sembilan bidadari bersama-sama  
yang belakang tinggal lima  
soraklah sorak hiye'

Iilir-ilir Guling  
Iilir-ilir guling, sulinge Sumakarta,  
raga-raga tangia,  
temonana dhayohira,  
ja suwe-suwe ndalan,  
mesakake jing adolan,  
dolanane dolandana,  
alah ana dening sukma,  
widadari tumuruna,  
gumrubyung bareng sesanga,  
suraka-surak hiye.

,Iilir-ilir berguling, sulingnya Sumakarta  
Jasat-jasat bangunlah  
Temuilah tamumu  
Jangan lama-lama bermain  
Kasihaniilah yang bermain  
Permainannya ke sana ke mari  
Adanya karena suksma  
Bidadari turunlah  
sembilan bidadari bersama-sama  
soraklah sorak hiye'

Demikianlah lagu-lagu tadi dinyanyikan berkali-kali. Lagu tersebut juga memuat pujaan pada roh yang diharapkan telah berada dalam diri Nini Thowong. Roh tersebut dimungkinkan roh yang dapat membantu hidup manusia. Tanda bahwa permainan seni spiritual sukses, yaitu apabila kepala Nini Thowong mulai bergerak-gerak, itu pertanda bahwa roh halus yang dipanggil telah mulai memasuki Nini Thowong.

Nini Thowong diibartkan sebagai mbok Sumakarta (cikal bakal) warga setempat. Anehnya, pada konteks lain, Sumakarta sering diganti dengan Surakarta yang analog dengan Solo. Hal terakhir ini tidak tepat, kecuali kalau Surakarta juga tetap sebagai nama orang. Jika telah kerasukan atau kalenggahan, berarti Nini Thowong telah mulai bekerja. Kemudian lagu-lagu yang dinyanyikan pun berganti.

Lagu-lagu tersebut dinyanyikan berkali-kali, sesuai kebutuhan. Semuanya tergantung gerak-gerik kepala Nini Thowong agar bekerjanya roh halus lebih cepat, maka nyanyian tersebut dilanjutkan dengan lagu sebagai berikut:

Kranjang Pangayun-ayun  
Kranjang pangayun-ayun,  
bapak, dhemen wonge,  
ora dhemen salendere,  
bapak carang gantung, sawuyah.

,keranjang cita-cita  
Bapak suka orangnya  
Tidak suka sampurnya  
Bapak carang gantung, sawuyah'

Lagu itu mengisyaratkan bahwa pendukungnya merasa berserah diri. Kranjang pangayun-ayun adalah wadah kepasrahan. Pendukungnya bersikap mengikuti saja kehendak roh, karenanya hanya menyiapkan wadah keinginan (pangayun-ayun) dari roh. Kata carang nggantung, juga membebrikan gambaran bahwa pendukungnya lebih banyak mengikuti saja. Apa ayng diisyaratkan Nini Thowong akan diikuti sepenuhnya. Bila seluruh permintaan telah dikabulkan, Nini Thowong telah bergerak, maka dilakukan Ilir-ilir sebagai berikut.

Ilir-Ilir Tandure Wis Semilir  
Ilir-ilir tandure wis semilir,  
tak ijo royo-royo,  
tak sengguh penganten anyar,  
bocah angon penekna blimbing kuwi,

lunyu-lunyu peneken, kanggo masuh dodot ira,  
Dodot ira dodot ira kumitir bedhahe pinggir,  
domana jlumatana kanggo seba mengko mumpung gedhe rembulane,  
mumpung jembar kalangane,  
suraka - surak hiye.

‘Iilir-ilir padinya hijau sekali  
indah seperti manten baru  
pengembala petikanlah belimbing itu  
biarpun licin petiklah  
sebagai bekal mencuci kain dodotmu  
dodotmu itu telah robek pinggirnya  
jaitlah sebagai bekal menghadap nanti sore  
mumpung masih banyak kesempatan  
soraklah sorak hore’

Ternyata Nini Thowong yang mulai bangkit bergerak diibaratkan seperti manten baru. Manten tersebut akan memberikan tanda gaib. Pendukungnya pun semakin bangkit (nglilir) untuk membaca tanda-tanda gaib yang diberikan Nini Thowong. Tanda gaib itu diharapkan dapat menjadi pembersih dodot (tingkah laku) atau keyakinan pendukungnya.

Jika seluruhnya telah terlampaui, akan menjadi bekal ketika pendukungnya seba mengko sore (mati). Keyakinan atas kehebatan Nini Thowong mereka gambarkan lewat sikap mumpung jembar kalangane dan mumpung gedhe rembulane, ibarat masih ada harapan hidup. Apa yang diminta kepada Nini Thowong diharapkan memberi jalan yang terbaik. Akhirnya pendukungnya dapat bergembira ria, selamat, sehingga mampu sorak hore. Adapun sugesti dan keinginan terus-menerus pendukungnya terwujud pada lagu sebagai berikut.

Ceplik Epring  
Ceplik epring,  
jemplang jempling moas,  
anjogeda moas,  
angigela.

,ceplik bambu  
bersuara jemplang-jempling mas  
menarilah mas  
meliuklah’

Wong Ayu  
Wong ayu pilise kunir ayu,

anjelirat-anjelirit,  
wong ayu ngadhanga dalan,  
sapisan dhaku paman,  
ping pindho dhaku bojo,  
ping telu melu turu,  
suraka-surak hiye.

‘orang cantik bedaklah kunir ayu  
bayang-bayang indah saja  
oraang cantik jemputlah di jalan  
sekali mengaku paman  
kedua mengaku  
ketika ikutlah  
soraklah sorak hiye’

Dua lagu tersebut beriringan terus-menerus, untuk menggairahkan seni pertunjukan. Yang paling utama untuk merangsang Nini Thowong agar terus menari. Tarian spiritual tersebut digerakkan oleh roh halus. Lama-lama permainan Nini Thowong jadilah, artinya memiliki roh. Para pemain beserta penonton sangat bergembira ketika Nini Thowong yang dipuja benar-benar hidup. Apabila sudah jadi maka suasana sangat meriah, riuh rendah. Mulailah anak-anak perempuan tadi bertanya kepada Nini Thowong sesuai dengan keinginannya.

Nini Thowong akan menjawab pertanyaan dengan isyarat, baik gerakan kepala maupun gerakan tangan. Terhadap seorang anak yang usil, dia menyembunyikan gandhik, kemudian bertanya (berkali-kali): “Ni Thowong, anakmu Ilang”. Ketika Nini Thowong tahu anaknya disembunyikan maka marahlah dia. Nini Thowong mencari anak yang menyembunyikan gandhik tadi, dikejar kemana anak tersebut bersembunyi. Setelah tertangkap maka kepalanya dibentur-benturkan ke tubuh anak tersebut. Perbuatan tersebut baru berhenti bila gandhik dikembalikan ke tempat semula. Kemudian bila ada anak lain yang menggoda maka marahlah Nini Thowong. Bila sudah sangat marah maka gerakan Nini Thowong sangatlah kuat. Nini Thowong akan melonjak-lonjak menggeleng ke kiri ke kanan, untuk itu yang memegang tidaklah cukup bila hanya dua orang anak.

Bila keadaan telah mencapai puncaknya dan sekiranya telah membahayakan para pemain, maka permainan ini harus segera diakhiri. Cara mengakhiri permainan ini adalah meludahi Nini Thowong ini. Pemimpin permainan meludahi Nini Thowong. Namun dapat pula dengan cara meminta tolong kepada seorang anak laki-laki untuk memegang leher Nini Thowong tersebut. Peristiwa meludahi memang akhir-akhir ini dipandang tidak sopan.

Maka, salah satu yang arif, Nini Thowong dikutuki kekemanyan, baru disiram dengan kembang setaman. Konsepsi ini menandai bahwa kemarahan itu nafsu api, maka agar reda disiram air.

Ada pula cara lain, menjinakkan Nini Thowong yaitu dengan pembacaan doa-doa oleh pemimpin permainan Nini Thowong tadi. Pemimpin membaca doa seraya membakar kemenyan dan anak-anak menyanyikan berkali-kali lagu dengan syair sebagai berikut:

Muliha bocah bajang,  
Rambute arang abang.

,pualnglah anak bajang  
Rambutnya jarang merah'

Kalimat tersebut mengandung makna agar roh halus kembali ke rumahnya. Apabila roh halus telah kembali, maka selesailah permainan Nini Thowong ini. Alat-alat dikembalikan dan sesaji berupa makanan pun dimakan bersama para pemain. Tanda bahwa roh yang marah tadi telah "lolos" dari diri Nini Thowong, gerakan dia semakin berkurang. Pada saat itu suasana lerai, pertunjukan dianggap selesai. Pendukungnya lalu mengakhiri dan meminta maaf kepada penonton. Lolosnya roh itu dianggap tidak mengganggu lagi. Roh telah eling pada posisi masing-masing, kembali sempurna, tenang.

Melalui aneka lagu rakyat, yang jelas akan menjadi tolok ukur sikap eling pendukung Nini Thowong. Nini Thowong sebagai wujud roh, dapat marah, dan lupa pada para pendukungnya jika diganggu. Sebaliknya, jika dijinakkan dapat membantu hidup manusia. Dengan lagu manusia menjadi eling bahwa di luar dirinya ada kekuatan lain yang layak dinegosiasikan. Ketika manusia itu bersikap eling berarti suasana akan harmoni, sebab ada upaya untuk selalu menjadi suci, seperti yang dikehendaki Kang Gawe Urip.

#### D. Ngelmu Leng: Seksualitas dan Ruwatan Kosmos

Ngelmu leng, dari kata leng (lubang). Leng yang berarti lubang, menandai bahwa manusia secara kosmis akan dimasukkan ke lubang. Manusia akan kembali ke asal-usulnya. Leng juga bermakna pergi jauh, bertujuan yang jauh, yaitu kematian (sangkan-paran). Seni spiritual Nini Thowong, ternyata memuat ngelmu leng ini demikian estetik simbolik.

Sakralitas seni ini memang tampak sekali sejak awal permainan. Dalam posisi bermain dengan roh, pendukungnya telah belajar ngelmu leng. Ternyata, Nini Thowong itu diyakini berasal dari kematian roh yang tidak wajar. Kematian yang tidak jelas arahnya,

menyebabkan roh tidak tenteram. Ada pendapat, awalnya Nini Thowong itu berasal dari perempuan yang oleh tetangganya disihir menjadi roh halus dan dinamakan Nini Thowong. Ada pula yang mengatakan bahwa Nini Thowong adalah berasal dari kama wurung (benih manusia yang tidak jadi) yang sebelumnya telah mengalami kama salah.

Kama wurung (kamasalah) itu pada akhirnya harus diubah menjadi kama laras, dengan jalan melakukan ritual Nini Thowong di bulan purnama. Ritual ini juga sekaligus sebagai sebuah ruwatan desa atau bersih desa, yang dilaksanakan pada hari sakral Malem Jumat Kliwon di bulan Ruwah (arwah). Tempat penyelenggaraan ritual memilih lokasi yang dipandang angker (dihuni roh halus), antara lain pundhen desa, di bawah pohon besar, dan dekat sungai Opak. Tempat tersebut ditata dalam bentuk mandala (keblat papat lima pancer). Nini Thowong berada di tengah, dan pemain lain mengelilingi menyerupai bujur sangkar, seluruhnya berpakaian Jawa.

Kisah kosmis ini menandai perwujudan tentang sangkan paraning dumadi manusia. Manusia berasal dari anasir yang kelak akan kembali ke anasir lagi. Anasir hidup yang terdiri dari geni, tanah, banyu, dan angin. Keempat anasir itu akan menjadi raga manusia yang disebut wrangka (leng). Wrangka itu dapat hidup karena ada emanasi Tuhan yang disebut suksma (curiga). Anansir itu yang akan membentuk nafsu hidup manusia. Dalam kaitan ini, ubarampe itu menjadi simbol pengendalian nafsu amarah, supiah, aluamah, dan mutmainah manusia. Pada saatnya nanti, konsepsi ini mengingatkan perumpamaan mistik berbunyi kodhok ngemuli leng. Leng dalam kiasan ini berarti raga manusia, sedangkan kodhok adalah roh yang teremanasi dzating Pangeran. Jadi, “ngelmu leng” dapat diartikan sebagai ilmu kejawen tentang bersatunya roh dengan raga, yang dikenal dengan sebutan ngraga suksma, yaitu proses manunggaling kawula-Gusti di kelak kemudian hari. Ungkapn semacam ini sejajar dengan wrangka manjing curiga, curiga manjing wrangka, lenyap keadaannya.

Permainan tradisional adalah Nini Towok, yang semula suatu permainan untuk anak kecil yang dimainkan pada waktu terang bulan, kira-kira antara jam 20:00 dan 21:00 ternyata kaya makna spiritualitas. Beberapa hari sebelum bulan purnama, seorang wanita tua diminta untuk membuat boneka dari sebuah gayung air yang terbuat dari tempurung kelapa. Pembuatan boneka pun diawali dengan puasa mutih, artinya mensucikan diri. Kesucian ini juga menjadi sinyal terhadap nglemu leng, bahwa dirinya nanti akan kembali dalam keadaan suci.



Tempurung itu digambar demikian rupa hingga menyerupai muka boneka, kemudian gayung diberi "pakaian" dari kain-kain bekas, dan sebuah selendang diikatkan pada "pinggang" boneka itu. Tempurung adalah gambaran otak manusia, yang dalam mistik Jawa disebut bathok bolu isi madu. Boneka itu dimaksudkan menyerupai Nini Towok. Nini Towok konon adalah roh seorang wanita tua yang baik hati. Boneka atau disebut juga golekan, yang dalam kisah pewayangan selalu dimainkan pada tancep kayon. Golekan itu bermakna, carilah arti hidup dan mati. Golekan atau boneka yang suci itu (meblok-meblok) putih, menjadi pertanda hidup seperti bayi yang belum ternoda.

Dalam permainan jelas sekali bahwa ada roh yang diusahakan "masuk" ke dalam boneka itu, sehingga boneka itu dapat menari-nari. Pemasukan roh (kangslupan), akan menandai bahwa ada alam hidup dan mati. Di alam mati, ternyata roh manusia itu tidak mati. Roh masih dapat dipanggil oleh yang memiliki kepekaan rasa. Untuk mengundang roh itu menurut Koentjaraningrat (1994:113-114) perlu dibuatkan sajian yang terdiri dari nasi yang dibentuk seperti tumpeng kecil, kue-kue dan bunga-bunga, yang diatur di atas sebuah tampah. Seluruhnya diletakkan di tanah kuburan selama semalam, tepat sebelum bulan purnama. Sesajian itu sebagai gambaran bahwa dunia roh, tetap memiliki alur pikir dan nafsu tersendiri. Dunia roh dapat makan seperti manusia, secara halus tentu saja.

Pada malam berikutnya, yaitu pada waktu bulan benar-benar penuh, permainan dimulai. Anak-anak dan orang-orang desa lainnya biasanya sudah duduk mengelilingi tempat di mana pertunjukan diadakan, pada waktu wanita tua membuat boneka itu datang dari kuburan dengan membawa boneka dibuatnya. Anak-anak duduk sambil menyanyikan nyanyian anak. Tetapi suasananya segera menjadi sunyi-senyap ketika wanita tua itu tiba dengan membawa nampan di mana terletak bonekanya. Nampan itu diletakkannya di atas sebuah meja di tengah lingkaran penonton. Nyanyian juga selalu bernuansa hidup dan mati. Lagu yang berfungsi menjinakkan roh, tidak lain merupakan upaya bagaimana agar manusia mampu negosiasi dengan roh.

Bahasa roh amat halus, yang perlu diterjemahkan. Bahasa roh akan mengingatkan manusia pada ngelmu leng (kelepasan) nanti. Semakin tajam kepekaan rasa manusia menguasai bahasa roh, semakin tebal pula pemahaman ngelmu leng. Maka dalam suluk ki dalang berbunyi: "leng-lenging driya mangu-mangu wang-wang". Artinya, hati merasa ragu-ragu, karena masih gelap terhadap perjalanan hidup.

Kedua selendang boneka itu dibiarkan menggantung dari tepi meja, yang kemudian masing-masing dipegang oleh dua anak gadis atas perintah wanita tua itu. Wanita tua itu kemudian mulai menyanyikan lagu Nini Towok, diikuti oleh para penonton sambil bertepuk tangan mengikuti irama lagu itu diulang-ulang terus sehingga pada suatu saat boneka itu bangun mulai menari-nari. Setiap orang yang menyaksikan pertunjukan itu melihatnya, dan juga kedua gadis yang memegang selendang boneka itu merasakan tarikan-tarikannya. Gerakan-gerakan itu tidak dilakukan secara sadar sampai tiba-tiba berhenti dengan sendirinya.

Gerakan demikian menjadi pertanda bahwa ada hidup. Hidup manusia itu ditandai oleh roh. Manakala roh telah lolos dari raga manusia, ternyata Nini Thowong tidak bisa bergerak apa-apa. Hal ini dalam ngelmu leng, sering disebut hidup itu makakrti. Manakala roh telah lolos, hidup tidak dapat makarti. Lolosnya roh dari Nini Thowong merupakan sinyal kematin. Pada waktu roh menyatu dengan raga itulah hidup sejati. Segala anasir pembentuk raga Nini Thowong yang terbuat dari bathok kelapa, icir, siwur, gandhik, sisir, pengilon, tampah, dan roh seluruhnya bermakna simbolik ke arah keselamatan (kemanunggalan). Bila salah satu anasir hidup ini tidak ada, maka kualitas hidup tidak ada.

Jalannya upacara pemanggilan roh dilakukan oleh seorang dukun yang dianggap saleh. Saleh artinya suci. Suci berarti telah mungkur ing kadonya, sehingga siap mati sewaktu-waktu. Upacara dilakukan di tempat yang dianggap angker, menandai bahwa roh manusia itu unggul dan suci. Si dukun mula-mula membakar kemenyan dengan membaca mantra, adalah simbol bahwa roh manusia membutuhkan santapan khusus. Tanda roh telah masuk pada tubuh Nini Thowong menurut Marsono dan Hendrosaputro (1999:214-215) ditandai apabila Nini Thowong itu roboh dan bila diangkat untuk didudukkan terasa berat. Dalam kaitan ini berarti telah terjadi proses manunggaling kawula-Gusti. Kemanunggalan berarti memuat unsur leng. Antara kawula dan Gusti, antara raga dan suksma, masuk ke dalam sebuah leng (ruang) yang amat nyaman, sulit terlukiskan.

#### E. Nini Thowong sebagai Pembentukan Kampung Budaya

Akhir-akhir ini, seni spiritual Nini Thowong telah diolah menjadi sebuah kolaborasi antara ritual, performance, komoditi wisata, dan pembentukan kampung budaya. Apalagi di wilayah Pundong juga dikenal dengan desa kerajinan gerabah setelah Kasongan. Berbagai kerajinan pun akhirnya ada yang dipoles menyerupai Nini Thowong, yang akan menjadi souvenir berharga bagi wisatawan. Atas prakarsa masyarakat, dibantu oleh MTB

(Masyarakat Tradisi Bantul), dan Dinas Pariwisata, Nini Thowong sengaja dipoles menjadi sajian wisata budaya.

Dalam prosesnya sering disertai dengan membakar kemenyan dan sejumlah sajian, akan menyedot perhatian wisatawan. Tradisi ritual dengan kirap bersama Nini Thowong, akan menciptakan suasana yang meriah yang layak ditonton. Oleh sebab itu, seni yang awalnya berlangsung malam hari di bulan purnama ini, pernah dicoba dilakukan di siang hari. Pelaksanaan di waktu siang akan memudahkan penonton hadir dan berkumpul di arena.

Wilayah pemilik Nini Thowong, berada di antara kota Yogyakarta dengan tempat wisata Parangtritis. Tata letak ini jelas cukup memadai, pihak pengelola wisata, untuk menciptakan sebuah kampung budaya dengan Nini Thowong sebagai kunci suksesnya. Berbagai legenda dan keyakinan masyarakat tampak mendukung terbentuknya sebuah kampung budaya. Dengan dugaan-dugaan imajinatif dan mistik terhadap Nini Thowong, semakin memperkaya seni tersebut di kiprah wisata.

Keragaman kepercayaan bahwa siwur yang dipakai haruslah didapat dengan jalan mencuri atau siwur milik orang galak, dan lain sebagainya menandai seni tersebut semakin digemari. Jadi dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Nini Thowong bukanlah sekedar permainan biasa, melainkan sebuah aset wisata spiritual yang berharga. Karena bukan sekedar permainan biasa maka saat pelaksanaannya pun memilih hari yang dianggap keramat, yaitu Jumat Kliwon dan bila memungkinkan tepat bulan purnama. Tempatnya pun memilih yang agak angker dan luas (karena penontonnya banyak).

Pemilihan hari dan segala ubarampe menjadi ikon yang amat penting bagi pembentukan desa budaya di Pundong. Hari Jumat Kliwon, oleh orang Jawa juga dianggap sakral. Siklus penyelenggaraan ritual ini menandai adanya keyakinan khas kejawen, yang layak dijadikan aset wisata yang unik. Karena permainan ini bukan permainan biasa maka terdapat syarat-syarat yang mutlak harus dipenuhi. Misalnya penyelenggara haruslah perempuan semua. Sebab bila terdapat anak laki-laki maka gagallah permainan tersebut. Pimpinan permainan pun harus orang tua yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, misalnya dukun yang sudah berpuasa selama waktu tertentu. Seni spiritual Nini Thowong di Pundong, Bantul, Yogyakarta tergolong tradisi lisan yang sakral, yang dalam istilah Turner (1977:190) disebut *secret societies*. Di dalamnya terdapat ritus religi yang memuat mainan (*toys*) sejenis jalangkung (pemanggilan roh) dan sekaligus permainan (*game*) dengan menampilkan lagu-lagu rakyat tradisional (*folksongs*). Ritus religius merupakan santapan enak bagi pengelolaan wisata budaya, khususnya wisata mistik. Sakralitas

masyarakat dengan segala seni spiritual merupakan kehangatan spiritual yang layak menjadi konsumsi wisata.

Masyarakat sakral itu oleh Turner disebut “komunitas”, karena memiliki kekhususan yang anti-struktur, ditandai dengan suasana ambang (liminality) atau kondisi *betwixt* dan *between*. Dalam komunitas biasanya terjadi “cultural performances” yang oleh Geertz (1973:110-113) dinyatakan sebagai fenomena sakral. Hal ini dapat dipahami, sebab dalam tradisi Nini Thowong terdapat unsur animistik, mistik, dan art performance, yang belakangan telah di-package (dikemas) sebagai aset wisata budaya spiritual yang unik.

Dalam perkembangan selanjutnya permainan Nini Thowong ini tidak untuk keperluan upacara, tetapi hanya untuk permainan anak-anak saja. Namun meskipun hanya untuk main-main, tetapi syarat berupa bunga dan kemenyan tetap diperlukan. Sesaji yang diperlukan untuk permainan Nini Thowong adalah slametan Rasulan. Selamatan Rasulan ini memerlukan nasi gurih, ingkung ayam jantan, lalapan sambel pecel, krecek, dan lain-lainnya. Kecuali itu ditambah lagi dengan nasi ambengan lengkap, tumber dan sayuran, pisang raja, jajan pasar, bunga, kemenyan, dan lain sebagainya. Sesaji ini berbeda dari satu daerah ke daerah lain.

#### F. Penutup

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa seni spiritual Nini Thowong merupakan karya ritual kejawen yang penuh misteri. Di dalamnya terkandung unsur hal-hal yang rumit, menjadi daya pengingat, dan memunculkan wacana sangkan paraning dumadi. Selain itu juga melukiskan kosmologi Jawa yang amat penting bagi harmoni dunia. Puncak dari harmoni akan mengantarkan pendukungnya sampai tujuan akhir hidup, yaitu kemanungglan.

Jumlah pemain Nini Thowong tidak terbatas jumlahnya. Semakin banyak semakin meriah. Pemimpin upacara haruslah perempuan tua, bahkan berpredikat sebagai dukun, atau yang dianggap memiliki kekuatan gaib. Pemain ini semuanya berjenis kelamin perempuan. Bila ada anak laki-laki yang ikut menyerobot masuk maka dipastikan permainan Nini Thowong akan gagal. Aspek gender memang kental dalam seni spiritual ini. Telah diuraikan di atas bahwa Nini Thowong bukan permainan biasa, jadi walaupun ada unsur rekreatif tetapi tetap bersifat supranatural. Daya rekreatif itu yang memungkinkan seni spiritual menjadi aset wisata budaya.

#### Daftar Pustaka

- Dharmamulya, Sukirman. 2004. Permainan Tradisional Jawa. Yogyakarta: Kepel Press.
- Endraswara, Suwardi. 2004. Dunia Hantu Orang Jawa. Yogyakarta: Narasi.
- \_\_\_\_\_. 2005. Tradisi Lisan Jawa; Warisan Abadi Budaya leluhur. Yogyakarta: Narasi.
- Geertz, Clifford. 1989. Abangan Santri Priyayi. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hall, Edward, T. 1987. The Silent of Language. English: Printon Hall.
- Koentjaraningrat. 19994. Kebudayaan Jawa. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis-Suseno, Franz. 1984. Etika Jawa. Jakarta: Gramedia.
- Marsono dan Hendrasaputro. 2004. Ensiklopedi Jawa. Yogyakarta: Lembaga Studi Jawa.
- Roger Tol dan Pudentia MPSS. 2004. Metodologi Penelitian Tradisi Lisan. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Turner, Victor. 1977. The Forest of Symbol. Sydney: Prentize Hall.
- \_\_\_\_\_. 1987. Anthropolgy of Performance. Sydney: Prentize Hall.